

Penerapan Konsep Logika Sebagai Metode Berpikir Analitik Pada Epistemologi Burhani

Eka Mukti Arifah – NIM : 13507100

Jurusan Teknik Informatika, Institut Teknologi Bandung
Jl. Ganesha No. 10 Bandung
Email : if17100@students.if.itb.ac.id

Abstract – Makalah ini membahas tentang penerapan konsep logika sebagai metode berpikir analitik pada epistemologi burhani. Penerapan konsep logika disini melibatkan silogisme sebagai salah satu elemen penting untuk mendapatkan suatu pengetahuan.

Epistemologi merupakan suatu cabang filsafat yang membahas tentang asal-usul pengetahuan, metodologi untuk memperoleh pengetahuan tersebut, dan validitasnya. Selain di dunia Barat, ternyata di dalam Islam juga memiliki aliran epistemologi. Tiga di antaranya adalah epistemologi bayani, irfani, dan burhani.

Epistemologi burhani menggunakan prinsip logika, termasuk silogisme, sebagai metode berpikir. Hal ini sering dianggap sebagai sesuatu yang lebih pada epistemologi burhani karena dapat dijadikan sebagai model yang representatif untuk pengembangan ilmu pengetahuan di tengah lemahnya pengembangan ilmu pengetahuan oleh ilmuwan-ilmuwan Muslim.

Kata Kunci: logika, silogisme, epistemologi, epistemologi Islam, epistemologi burhani

1. PENDAHULUAN

Logika merupakan dasar dari semua penalaran (*reasoning*). [1] Dengan logika, bisa diperoleh hubungan antarpernyataan. Namun, tidak semua pernyataan berhubungan dengan logika. Hanya pernyataan yang bernilai benar atau salah yang bisa dihubungkan dengan logika. Pernyataan seperti ini disebut proposisi.

Salah satu poin penting dalam logika adalah metode penarikan kesimpulan dari beberapa proposisi (inferensi). Terdapat beberapa kaidah inferensi, di antaranya modus ponens, modus tollens, dan silogisme. Silogisme dapat digunakan sebagai salah satu aturan dalam memperoleh suatu pengetahuan. Misalnya dalam epistemologi burhani.

Epistemologi adalah suatu cabang dari filsafat yang membahas tentang asal-usul pengetahuan, metodologi untuk memperoleh pengetahuan tersebut, dan validitasnya. Suatu pengetahuan baru bisa dikatakan sebagai ilmu jika landasan epistemologinya jelas. [2] Epistemologi sering juga disebut sebagai filsafat ilmu.

Dalam perspektif Barat, dikenal adanya tiga aliran yaitu empirisme, rasionalisme, dan positivisme. Sedangkan dalam perspektif Islam, ada tiga model yang sering digunakan, yaitu bayani, irfani, dan burhani.

Secara singkat, epistemologi bayani didasarkan atas teks, baik secara langsung maupun tidak langsung. Epistemologi irfani didasarkan pada ilham atau intuisi. Sedangkan epistemologi burhani didasarkan pada rasio dan akal. Epistemologi burhani yang dipengaruhi dasar logika Aristoteles ini sering disebut-sebut sebagai metode berpikir yang memberikan peluang untuk perkembangan sains.

2. INFERENSI

Kaidah metode-metode inferensi pada dasarnya adalah sebuah tautologi. Kaidah inferensi bermacam, macam, antara lain modus ponens, modus tollens, silogisme, simplifikasi, penjumlahan, dan konjungsi. Agar lebih jelas, berikut ini adalah penjelasan mengenai beberapa metode inferensi, yaitu modus ponens, modus tollens, dan silogisme. [1]

2.1. Modus Ponens

Dasar modus ponens adalah tautologi $(p \wedge (p \rightarrow q)) \rightarrow q$. Hipotesisnya adalah pernyataan p dan $p \rightarrow q$, sedangkan q adalah konklusinya. Modus ponens dapat ditulis sebagai berikut :

$$\begin{array}{l} p \rightarrow q \\ p \\ \hline \therefore q \end{array}$$

Modus ponens menyatakan bahwa jika hipotesis p dan implikasi $p \rightarrow q$ benar, maka konklusi q benar.

Contoh :

Jika a bilangan genap, maka a^2 genap

a bilangan genap

$\therefore a^2$ genap

yang dapat dibaca “Jika a bilangan genap, maka a^2 genap. a bilangan genap. Karena itu, a^2 genap.”

2.2. Modus Tollens

Dasar modus tollens adalah tautologi $(\sim q \wedge (p \rightarrow q)) \rightarrow \sim p$. Hipotesisnya adalah pernyataan $\sim q$ dan $p \rightarrow q$, sedangkan $\sim p$ adalah konklusinya. Modus tollens dapat ditulis sebagai berikut :

$$\begin{array}{l} p \rightarrow q \\ \sim q \\ \hline \therefore \sim p \end{array}$$

Contoh :

Jika a bilangan genap, maka a^2 genap

a^2 ganjil

$\therefore a$ bilangan ganjil

yang dapat dibaca “Jika a bilangan genap, maka a^2 genap. a^2 ganjil. Karena itu, a bilangan ganjil.”

2.3. Silogisme

Ada dua jenis silogisme, yaitu :

a. Silogisme Hipotetis

Dasar silogisme hipotetis adalah tautologi $((p \rightarrow q) \wedge (q \rightarrow r)) \rightarrow (p \rightarrow r)$. Silogisme hipotetis ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$\begin{array}{l} p \rightarrow q \\ q \rightarrow r \\ \hline \therefore p \rightarrow r \end{array}$$

Contoh :

Jika a bilangan genap, maka a^2 genap

Jika a^2 genap, maka a^2 habis dibagi 2

\therefore Jika a bilangan genap, maka a^2 habis dibagi 2

a. Silogisme Disjungtif

Dasar silogisme hipotetis adalah tautologi $((p \vee q) \wedge \sim p) \rightarrow q$. Silogisme disjungtif ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$\begin{array}{l} p \vee q \\ \sim p \\ \hline \therefore q \end{array}$$

Contoh :

a bilangan genap atau a^2 genap

a bilangan ganjil

$\therefore a^2$ genap

3. EPISTEMOLOGI

Secara etimologi, kata epistemologi berasal dari kata Yunani, episteme dan logos. Episteme berarti pengetahuan, sedangkan logos berarti ilmu. Jadi, epistemologi adalah teori tentang pengetahuan. [2]

Istilah epistemologi terkait dengan : [3]

- Filsafat, yaitu sebagai ilmu berusaha mencari hakekat dan kebenaran pengetahuan.
- Metode, yaitu sebagai metode bertujuan mengantarkan manusia untuk memperoleh pengetahuan.
- Sistem, yaitu sebagai suatu sistem bertujuan memperoleh realitas kebenaran pengetahuan.

Dalam perspektif Barat dikenal adanya tiga aliran epistemologi, yaitu empirisme, rasionalisme, dan positivisme. Aliran empirisme berdasarkan pada alam, sesuai dengan penyelidikan ilmiah secara empiris. Aliran rasionalisme menganggap empirisme memiliki kelemahan karena alat indera mempunyai kemampuan yang terbatas, sehingga alat indera diposisikan sebagai alat yang menyebabkan akal bekerja.

Sedangkan metode positivisme yang dikemukakan August Comte menyatakan bahwa hasil penginderaan menurut rasionalisme adalah sesuatu yang tidak jelas dan tidak sistematis. Aliran positivisme menganggap bahwa penginderaan itu harus dipertimbangkan oleh akal, kemudian disistemisasi sehingga terbentuk pengetahuan.

Epistemologi-epistemologi dalam dunia Barat tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan berpusat pada dua hal, indera dan rasio. Ini menunjukkan bahwa pusat dari epistemologi adalah manusia sendiri. Di dalam Islam, epistemologi tidak berpusat kepada manusia.

Manusia bukanlah makhluk mandiri yang dapat menentukan kebenaran seandainya. Semuanya berpusat kepada Allah. Di satu pihak, epistemologi Islam berpusat pada Allah, dalam arti Allah sebagai sumber pengetahuan dan sumber segala kebenaran. Namun, bukan berarti manusia tidak penting. Di pihak lain, epistemologi Islam berpusat pula pada manusia, dalam arti manusia sebagai pelaku pencari pengetahuan.

Seperti telah disebutkan pada pendahuluan, dalam epistemologi Islam setidaknya ada tiga model yang digunakan, yaitu bayani, irfani dan burhani. [4]

3.1. Epistemologi Bayani

Epistemologi bayani menitikberatkan pada teks (*nash*) baik secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung maksudnya memahami teks sebagai pengetahuan yang sudah jadi dan langsung diterapkan tanpa adanya pemikiran terlebih dahulu. Secara tidak langsung maksudnya memahami teks sebagai

pengetahuan mentah yang masih perlu ditafsirkan dan dinalar.

Sesuai dasarnya, masalah yang muncul dengan epistemologi bayani adalah pemaknaan teks. Apakah teks dimaknai sesuai konteksnya atau makna aslinya. Maka, pemaknaan teks oleh epistemologi bayani menggunakan dua cara.

Pertama, dengan berpegang pada redaksi teks sesuai kaidah bahasa Arab. Kedua, berpegang pada makna teks dengan menggunakan logika, penalaran atau rasio sebagai sarana analisa.

Meskipun perlu dinalar atau dianalisa, akal tidak bebas menentukan makna karena dasar utamanya tetap berupa teks. Ini berarti sumber pengetahuan utama epistemologi bayani adalah Al-Quran dan hadits.

3.2. Epistemologi Irfani

Epistemologi irfani didasarkan pada *kasyf*, yaitu tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan. Pengetahuan dengan metode berpikir irfani diperoleh dengan olah ruhani. Tahapan untuk memperoleh pengetahuan irfani ada tiga, yaitu persiapan, penerimaan, dan pengungkapan.

Pada tahap persiapan, ada tujuh tahapan yang harus dijalani, yaitu taubat, menjauhkan diri dari segala sesuatu yang *syubhat* (*wara'*), tidak tamak dan tidak mengutamakan kehidupan dunia (*zuhud*), mengosongkan seluruh fikiran dan harapan masa depan dan tidak menghendaki apapun kecuali Allah SWT (*faqir*), sabar, *tawakkal*, dan *ridla*.

Pada tahap penerimaan, jika telah mencapai tingkat tertentu, seseorang akan mendapat limpahan pengetahuan langsung dari Tuhan.

Sedangkan pada tahap pengungkapan, pengalaman mistik disampaikan kepada orang lain, baik lewat ucapan maupun tulisan. Masalahnya, karena pengetahuan yang didapat adalah sebuah pengalaman dimensi batin, terkadang sulit untuk menyampaikan pengetahuan itu.

Epistemologi irfani yang lebih menekankan pada pengalaman langsung ini membuat otoritas akal terpisah karena lebih bersifat partisipatif.

3.3. Epistemologi Burhani

Epistemologi burhani didasarkan pada kekuatan rasio, akal, dan dalil-dalil logika, bukannya teks atau intuisi. Rasio akan memberikan penilaian dan keputusan terhadap informasi yang masuk lewat indra.

Untuk mendapatkan pengetahuan dengan metode burhani, digunakan penarikan kesimpulan dengan aturan silogisme. Silogisme ini harus memenuhi beberapa syarat, yaitu :

1. Mengetahui latar belakang penyusunan premis
2. Adanya alasan logis antara alasan dan kesimpulan
3. Kesimpulan yang diambil bersifat pasti dan benar, tidak menimbulkan kebenaran atau kepastian lain.

Al Farabi mempersyaratkan bahwa premis-premis burhani haruslah premis yang benar, primer, dan diperlukan. Otoritas referensi epistemologi burhani adalah Al-Quran, hadits, dan pengalaman salaf.

Epistemologi bayani mulai berkembang saat kemapanan pemerintahan Islam pada masa pemerintahan Abbasiyah. Masuknya pemikiran filsafat Yunani dan logika Aristoteles ke dalam komunitas Muslim menumbuhkan proses berpikir yang analitik. Hal yang saat itu sangat kurang di dalam epistemologi Arab. [5]

Berikut ini adalah tabel perbandingan antara ketiga epistemologi Islam yang telah dijelaskan sebelumnya, epistemologi bayani, irfani, dan burhani : [4]

Tabel 1. Perbandingan Epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani

	Bayani	Irfani	Burhani
Sumber	Teks Keagamaan/ Nash	Ilham/ Intuisi	Rasio
Metode	Istinbat/ Istidlal	Kasyf	Tahlili (analitik), Diskursus
Pendekatan	Linguistik	Psikho-Gnostik	Logika
Tema Sentral	Ashl – Furu' Kata – Makna	Zahir – Batin Wilayah – Nubuawah	Essensi – Aksistensi Bahasa – Logika
Validitas Kebenaran	Korespondensi	Intersubjektif	Koherensi Konsistensi
Pendukung	Kaum Teolog, ahli Fiqh, ahli Bahasa	Kaum Sufi	Para Filosof

4. LOGIKA DALAM EPISTEMOLOGI BURHANI

Menurut sejarah munculnya metode pemikiran burhani, dasar logika yang paling berpengaruh di dalamnya adalah logika Aristoteles. Istilah logika ini sebenarnya muncul belakangan dan tidak pernah disebut oleh Aristoteles.

Aristoteles sendiri memperkenalkan metode berpikirnya ini sebagai metode berpikir analitik. Logika Aristoteles sering disebut sebagai logika tradisional, logika formal, atau logika deduktif. Salah satu ajaran penting dalam logika Aristoteles adalah silogisme.

Aristoteles menjelaskan silogisme dengan cara yang berbeda dengan metode silogisme yang telah disebutkan sebelumnya. Model silogisme yang disebutkan pada penjelasan metode-metode inferensi sebelumnya adalah silogisme yang dikenalkan oleh logika Stoik.

Model silogisme Aristoteles sering disebut sebagai silogisme kategorik karena semua proposisinya kategorik. Silogisme terdiri dari beberapa komponen, yaitu premis mayor, premis minor, dan kesimpulan. Di dalam istilah yang digunakan oleh Skolastik, terdapat beberapa bentuk silogisme : [6]

a. *Bentuk pertama*, term tengah (*middle term*) menjadi subyek pada premis mayor dan menjadi predikat pada premis minor.

Contoh :

1. Semua **manusia fana**. (premis mayor).
Sokrates adalah **seorang manusia**. (premis minor)
Sokrates fana. (kesimpulan)
- Model ini disebut *Barbara*.
2. Tak ada **ikan** yang rasional.
Semua hiu adalah **ikan**.
Tak ada hiu yang rasional.
- Model ini disebut *Calerent*.
3. **Semua manusia** rasional.
Sebagian makhluk hidup adalah **manusia**.
Sebagian makhluk hidup rasional.
- Model ini disebut *Darii*.
4. Tak ada **orang Yunani** berkulit hitam.
Sebagian manusia adalah **orang Yunani**.
Sebagian manusia tak berkulit hitam.
- Model ini disebut *Ferio*.

b. *Bentuk kedua*, term tengah (*middle term*) menjadi predikat pada premis mayor dan premis minor.

Contoh :

Semua **tumbuhan membutuhkan air**.
Tidak satupun **benda mati membutuhkan air**.
Tidak satupun benda mati adalah tumbuhan.

c. *Bentuk ketiga*, term tengah (*middle term*) menjadi subyek pada premis mayor dan premis minor.

Contoh :

Setiap manusia mempunyai rasa takut.
Tetapi **setiap manusia** adalah makhluk hidup.
Sebagian makhluk hidup mempunyai rasa takut.

Dengan landasan logika Aristoteles, beberapa metode yang dipakai dalam epistemologi burhani adalah metode deduksi (*istintaj, qiyas jami*), induksi (*istiqra*), konsep universalisme (*al-kulli*), universalitas-universalitas induktif, prinsip kausalitas dan historitas, serta tujuan syariah (*al-maqashid*).

Perbedaan mendasar antara penalaran dengan epistemologi bayani dan burhani adalah inferensi pada bayani didasarkan atas lafal, sedangkan pada epistemologi burhani didasarkan pada makna.[5]

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut dasar-dasar teori yang disampaikan di atas, diketahui bahwa epistemologi burhani menggunakan konsep berpikir dengan logika Aristoteles yang menimbulkan pemikiran yang analitik.

Cara berpikir analitik ini tentunya sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama di dalam pengembangan ilmu pengetahuan oleh ilmuwan-ilmuwan muslim. Apalagi di tengah terpuruknya pengembangan pengetahuan di antara ilmuwan-ilmuwan muslim.

Salah satu penyebab lemahnya pengembangan pengetahuan oleh ilmuwan muslim saat ini terjadi karena adanya sudut pandang yang menyebutkan bahwa ilmu agama dan ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang terpisah. Padahal sebenarnya dalam Islam, ilmu agama adalah sesuatu yang utuh, mulai dari ilmu pengetahuan, petunjuk, hukum, dan lain lain.

Epistemologi yang saat ini lebih berkembang adalah epistemologi bayani. Epistemologi ini kurang bisa merespon dan mengimbangi perkembangan dunia. Epistemologi burhani unggul di bidang ini. Namun begitu, tidak berarti epistemologi burhani tidak memiliki kekurangan.

Tiap-tiap epistemologi yang telah dijelaskan sebelumnya pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelemahan epistemologi burhani adalah ketidakmampuannya untuk menjelaskan eksistensi di luar pikiran, misalnya warna, bau, rasa, atau bayangan.

Meskipun memiliki dasar yang berbeda-beda, ketiga epistemologi Islam ini saling berhubungan. Epistemologi bayani mampu menjadi pembuka pintu bagi irfani dan burhani.

6. KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Logika dapat diaplikasikan sebagai metode berpikir analitik, misalnya dalam epistemologi burhani.
2. Premis-premis yang akan diinferensi dengan silogisme dalam epistemologi burhani harus memenuhi syarat :
 1. Mengetahui latar belakang penyusunan premis
 2. Adanya alasan logis antara alasan dan kesimpulan
 3. Kesimpulan yang diambil bersifat pasti dan benar, tidak menimbulkan kebenaran atau kepastian lain.
3. Otoritas referensi epistemologi burhani adalah tetap pada Al-Quran dan hadits.
4. Walaupun memiliki dasar yang sangat berbeda, ketiga epistemologi Islam, yaitu epistemologi bayani, irfani, dan burhani, memiliki hubungan yang bisa saling melengkapi.
5. Epistemologi burhani sangat representatif digunakan sebagai model berpikir dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Rinaldi Munir, "Diktat Kuliah IF 2153, Matematika Diskrit, Edisi Keempat", Program Studi Teknik Informatika, STEI, ITB, 2006.
- [2] <http://agustianto.niriah.com/2008/03/11/epistemologi-ekonomi-islam/>
waktu akses : 1 Januari 2009, 12:33
- [3] Nasrah, "Pengetahuan Manusia dan Epistemologi Islam", Universitas Sumatera Utara
- [4] <http://khudorisoleh.blogspot.com/2008/07/model-model-epistemologi-islam.html>
waktu akses : 1 Januari 2009, 12:38
- [5] Wahib Wahab, "Rekonstruksi Epistemologi Burhani", --
- [6] Juandi, "Struktur Logika Dalam Hukum Islam",--